

RELIGIOUS MODERATION IN THE FORMAL EDUCATION IN INDONESIA

JUBAIDAH

jubaidah05122005@gmail.com

RAHMA DWI SURYANI

rahmasuryani1308@gmail.com

RATNA TRISNAWATI

ratnatrisnawatii@gmail.com

Lambung Mangkurat University

Abstrak

Moderasi beragama sangat cocok di Indonesia mengingat tingginya keragaman agama dan kultural yang ada. Di lingkungan pendidikan formal, penerapan nilai-nilai moderasi beragama bertujuan membentuk generasi muda yang toleran, inklusif, dan menghargai adanya perbedaan. Artikel ini menggunakan metode studi literatur untuk mengkaji peran pendidikan formal dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul dalam penerapannya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan formal berperan penting dalam mengembangkan sikap moderat melalui interaksi lintas agama, pembelajaran yang inklusif, serta kegiatan ekstrakurikuler. Implementasi moderasi beragama dapat meredam potensi ekstremisme, memperkuat persatuan bangsa, dan meningkatkan kohesi sosial. Namun, tantangan seperti pemahaman agama yang ekstrem dan kebijakan pendidikan yang belum inklusif tetap menjadi hambatan yang perlu diatasi.

Kata kunci : Moderasi Beragama, Pendidikan Formal, Toleransi, Keragaman, Ekstremisme, Kohesi Sosial

Abstract

Religious moderation is highly relevant in Indonesia due to its vast religious and cultural diversity. In the context of formal education, the implementation of religious moderation values aims to shape young generations who are tolerant, inclusive, and appreciative of differences. This article employs a literature study method to explore the role of formal education in instilling values of religious moderation and to identify the challenges and opportunities in its application. The study reveals that formal education plays a crucial role in promoting moderate attitudes through interfaith interactions, inclusive learning, and extracurricular activities. The application of religious moderation can mitigate the risk of extremism, strengthen national unity, and enhance social cohesion. However, challenges such as extreme religious interpretations and non-inclusive educational policies remain obstacles that need to be addressed.

Keywords: Religious Moderation, Formal Education, Tolerance, Diversity, Extremism, Social Cohesion

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman agama dan budaya yang tinggi. Keberagaman ini merupakan kekayaan sekaligus tantangan bagi bangsa Indonesia. Di tengah pluralitas agama ini, moderasi beragama menjadi sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan mencegah konflik antar umat beragama.

Pendidikan formal berperan penting dalam membentuk pemahaman keagamaan yang moderat di kalangan generasi muda. Pendidikan formal adalah tempat untuk memahami secara mendalam mengenai nilai-nilai sosial, budaya, dan agama. Di dalam lingkungan pendidikan ini, pelajar dari berbagai latar belakang dapat berinteraksi, bertukar opini, serta belajar untuk menghargai keragaman yang ada. Dengan adanya pertemuan identitas yang berbeda ini, sekolah dan perguruan tinggi berpotensi mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan generasi muda, seperti sikap menghormati dan menghargai, sikap toleransi, serta sikap menolak segala bentuk ekstremisme. Moderasi

beragama adalah individu yang mendapat hidayah serta petunjuk untuk mengikuti Al-Quran secara konsisten atau istiqamah. Sikap moderat tersebut tercermin dalam berbagai aspek, mulai dari ibadah, muamalah, hingga perihal kepribadian dan karakter (Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia)

Melalui berbagai kegiatan dalam lingkup pendidikan formal, para pendidik dapat memandu siswa untuk memahami bahwasannya keberagaman agama merupakan sesuatu yang memperkaya kehidupan bersama. Pendidikan agama yang terbuka dalam kurikulum sekolah juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempelajari dan menghargai agama lainnya. Maka dari itu, pendidikan formal tidak hanya menjadi penyedia ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi fasilitator perubahan sosial yang mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis. Moderasi beragama yang ditanamkan melalui pendidikan formal ini memiliki peran penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk ikut berperan aktif dan positif dalam masyarakat multikultural yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode studi literatur. Metode studi literatur adalah pendekatan penelitian yang fokus pada pengumpulan dan analisis literatur yang relevan dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Langkah yang dilakukan dengan review jurnal yang berkaitan, mempelajari dan memahami penelitian terdahulu, sumber buku referensi dan sumber lain sebagai referensi. Penulisan artikel ini dilakukan secara teoritis yang mendeskripsikan mengenai Moderasi Beragama di Dalam Pendidikan Formal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan pendekatan dalam menjalankan agama yang mengambil jalan tengah, menghindari sikap ekstrem baik dalam pemahaman maupun pengamalan ajaran agama. Konsep ini menekankan pentingnya sikap adil, seimbang, dan tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agama. Moderasi beragama mengedepankan sikap toleran terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan, serta menghindari kekerasan dan paksaan dalam menyebarkan ajaran agama. Pendekatan ini mengutamakan dialog dan musyawarah sebagai cara untuk menyelesaikan perbedaan yang mungkin muncul. Selain itu, moderasi beragama juga menerima nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia yang sejalan dengan ajaran agama. Dalam memahami teks keagamaan, pendekatan moderat cenderung melihat konteks, tidak hanya secara tekstual. Sikap terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menjadi ciri penting dari moderasi beragama. Penerapan moderasi beragama sangat penting untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat yang beragam. Dengan mengadopsi sikap moderat, kita dapat mencegah munculnya ekstremisme dan fanatisme berlebihan yang berpotensi memicu konflik dalam masyarakat.

Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadist

Dalam pembahasan pendidikan formal, moderasi beragama menjadi sesuatu yang dibutuhkan untuk menumbuhkan sikap toleransi dan inklusif pelajar. Pada Al-Qur'an, konsep wasathiyyah digunakan untuk mengungkapkan moderasi beragama, yang memiliki arti seimbang. Misalnya, dalam Surah Al-Baqarah ayat 143, Allah berfirman:

"وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا"

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul

(Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu ber kiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (Surah Al-Baqarah: 143)

Ayat di atas menunjukkan bahwa umat Islam dijadikan umat yang moderat (wasath) agar menjadi saksi bagi manusia lainnya. Ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk tidak beragama dengan esktrm, melainkan menjalankan agama dengan harmonis dan penuh kasih sayang.

Dalam Surah Ali Imran ayat 110, Allah berfirman:

"كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ"

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (Surat Ali Imran: 110)

Selain Al-Quran, beberapa hadist juga menerangkan mengenai pentingnya moderasi beragama dalam beribadah. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Nabi Muhammad SAW bersabda:

"أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ"

"Sebaik-baik amal adalah yang dilakukan secara konsisten meskipun sedikit" (Hadis Riwayat Bukhari).

Hadist tersebut menunjukkan bahwa tindakan moderat lebih baik dilakukan umat Islam dibanding tindakan ekstrem atau berlebihan. Dimana hal

ini perlu ditanamkan pada diri pelajar melalui implementasi moderasi beragama, sebagai beal sebelum terjun ke dalam masyarakat yang plural.

Relevansi Moderasi Beragama dengan Konteks Sosial Indonesia

Moderasi beragama sangat relevan dengan konteks sosial Indonesia mengingat keberagaman agama dan budaya yang ada di negara ini. Indonesia dikenal sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, namun juga memiliki pengakuan resmi terhadap 6 agama (Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu). Keberagaman ini berpotensi memicu konflik dan intoleransi jika tidak dikelola dengan baik.

Beberapa poin relevansi moderasi beragama di Indonesia:

1. Pencegahan konflik: Moderasi beragama dapat meredam potensi konflik antar umat beragama dengan mempromosikan sikap saling menghormati dan toleransi.
2. Penguatan persatuan: Sikap moderat dalam beragama mendukung semangat Bhinneka Tunggal Ika dan memperkuat persatuan bangsa.
3. Perlindungan minoritas: Moderasi beragama membantu melindungi hak-hak kelompok minoritas agama dari diskriminasi dan intoleransi.
4. Pembangunan sosial-ekonomi: Dengan menciptakan lingkungan yang harmonis, moderasi beragama mendukung stabilitas yang diperlukan untuk pembangunan sosial dan ekonomi.
5. Pencegahan radikalisme: Sikap moderat dapat mencegah penyebaran paham radikal dan ekstremisme berbasis agama.

Manfaat Penerapan Moderasi Beragama di Sekolah

1. Mendorong Toleransi dan Menghargai Keberagaman

Dalam dunia pendidikan, moderasi beragama menjadi sarana untuk meningkatkan sikap toleransi dan menghargai diversitas di kalangan siswa. Melalui pendidikan agama yang moderat, siswa diajarkan dan dipandu untuk mengenali dan menerima identitas berbagai agama dan budaya yang ada di sekitar mereka. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memiliki pandangan yang lebih luas terhadap keberagaman. Secara umum pendidikan dianggap moderat apabila menjunjung tinggi nilai keterbukaan dalam metode pembelajarannya, meliputi: keterbukaan dalam berfikir, berkeinginan, dan bertujuan. Implementasi nilai moderasi dalam pendidikan agama Islam mencakup fungsi dan tugas pendidik untuk bersikap terbuka, luwes, kasih sayang, serta mengedepankan dialog atau komunikasi dalam proses pembelajaran. Pada banyak sekolah, penerapan moderasi beragama dilaksanakan melalui pembelajaran dan ekstrakurikuler yang menekankan pentingnya saling menghargai dan menyingkirkan sikap eksklusif. Cara ini dapat membuat siswa belajar bahwasannya perbedaan adalah umpan untuk keharmonisan kehidupan bersama dan bahwa menghormati perbedaan adalah nilai yang perlu dijaga di tengah masyarakat yang beragam.

2. Membentuk Kohesi Sosial di Lingkungan Sekolah

Terbentuknya kohesi sosial di lingkungan sekolah tak lepas dari kontribusi penerapan moderasi beragama. Kohesi sosial adalah kemampuan suatu masyarakat atau kelompok untuk mempertahankan kesatuan dan kebersamaan dalam rangka mencapai tujuan bersama. Ketika implementasi moderasi beragama dibiasakan di sekolah, siswa akan lebih mudah menemukan dan menyadari persamaan dibanding perbedaan, sehingga mengurangi potensi konflik dan menguatkan persatuan. Pendidikan formal memiliki fungsi sebagai sarana siswa untuk berinteraksi dengan harmonis, menyebarkan nilai-nilai toleransi, serta menghargai hak dan kewajiban setiap orang. Hasilnya, tidak hanya menciptakan suasana sekolah yang lebih harmonis dan kondusif, lingkungan yang inklusif juga

mempersiapkan siswa untuk terjun dalam masyarakat yang beragam dan menghargai setiap perbedaan.

3. Mengurangi Ekstremisme dan Radikalisme

Selain mendorong toleransi dan menciptakan kohesi sosial, moderasi beragama di sekolah juga dapat mencegah pengaruh radikalisme dan ekstremisme. Model sikap agama eksklusif, atau individu yang memiliki keagamaan eksklusif berpotensi tinggi bertindak radikal, maka tidak salah jika dikatakan satu sisi agama mengandung nilai-nilai kedamaian, kemanusiaan dan kedilan, disisi lain agama kemungkinan juga bisa memberi peluang untuk lahirnya kekerasan, jika dipahami secara kaku, parsial dan tertutup, mereka bisa memiliki potensi bersikap dan bertindak radikal destruktif terhadap semua manusia. Ketika siswa memiliki pemahaman agama yang moderat dan seimbang, mereka cenderung lebih kritis terhadap ideologi ekstremis. Moderasi beragama mengajarkan bahwa nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, dan perdamaian adalah esensi dari agama itu sendiri. Melalui cara ini, pendidikan moderasi berfungsi sebagai pertahanan terdepan yang efektif untuk mencegah siswa terpengaruh ideologi radikalisme, yang dapat mengganggu stabilitas sosial dan keamanan dalam masyarakat.

Tantangan Dalam Penerapan Moderasi Beragama di Pendidikan Formal

Berbagai tantangan terus menghadang moderasi beragama dalam konteks pendidikan formal. Berbagai tantangan ini tidak hanya tentang perbedaan keyakinan, namun juga paradigma dan praktik keagamaan yang tumbuh di masyarakat. Salah satu tantangan utama dalam hal ini adalah membangun pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan atau agama di kalangan pelajar. Ketika siswa atau mahasiswa dari latar belakang agama yang berbeda berinteraksi dalam lingkungan yang sama, perbedaan tersebut dapat memicu konflik. Konflik semacam ini dapat menghambat proses belajar dan menciptakan suasana yang tidak kondusif bagi pendidikan. Sistem sekolah yang lebih condong dalam menekankan keseragaman dapat menyebabkan

eksklusivitas dan sikap intoleran, yang menciptakan lingkungan yang kurang harmonis antaragama. Keragaman atau heterogenitas meniscayakan adanya perbedaan, dan setiap perbedaan berpotensi melahirkan konflik atau gesekan, yang dapat menimbulkan ketidak seimbangan sosial. Akibatnya, keberagaman atau perbedaan dianggap sebagai bahaya, bukan sebagai peluang untuk belajar dan bertukar pendapat. Dalam konteks inilah pendidikan moderasi beragama perlu hadir untuk menciptakan kesimbangan dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

Tantangan berikutnya yaitu meningkatnya pemahaman agama yang ekstrem. Beberapa individu atau kelompok merasa bahwa tafsir agamanya lah yang paling benar dan memaksa pihak lain untuk memiliki pandangan yang sama dengannya, hal ini juga tak jarang dilakukan dengan kekerasan. Fenomena ini menciptakan ketegangan antar kelompok beragama dan juga mengganggu kerukunan masyarakat. Di samping itu, era digital juga berkontribusi dalam menciptakan tantangan moderasi beragama dalam pendidikan formal dengan munculnya internet sebagai sumber informasi. Informasi yang menyesatkan dapat meningkatkan sikap intoleran dan ekstremisme. Maka dari itu, sangat penting untuk membaurkan moderasi beragama ke dalam pembelajaran digital, serta memanfaatkan media sosial dan platform online lainnya untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian.

Selain itu, hambatan besar juga ditimbulkan dari kebijakan pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung moderasi beragama. Kebijakan yang ada seringkali tidak mempertimbangkan latar belakang siswa, sehingga berpotensi menciptakan ketidakadilan dan diskriminasi. Maka dari itu, untuk mengatasi hal ini pemerintah perlu merumuskan kebijakan inklusif yang mendukung moderasi beragama.

KESIMPULAN

Penerapan moderasi beragama berperan penting di lingkungan pendidikan formal untuk menciptakan generasi dengan tingkat toleransi yang

tinggi dan menghargai perbedaan serta mencegah adanya ekstremisme mengingat kita hidup di dalam lingkungan masyarakat yang multikultural. Moderasi beragama menekankan keseimbangan dalam memahami, mengamalkan, dan menghargai keberagaman keyakinan serta kebudayaan. Dalam menerapkan moderasi beragama yang baik siswa didorong untuk bersikap inklusif, menghormati perbedaan dan menghindari ekstremisme yang dapat memecah belah keharmonisan di lingkungan pendidikan. Guru dan lembaga pendidikan memiliki peran yang krusial dalam membentuk sistem pendidikan yang dapat meningkatkan rasa toleran pada siswa. Dengan ini siswa atau peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tapi juga bijak dalam menghargai keberagaman, sehingga menciptakan suasana lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Sari, D. I., Darlis, A., Silaen, I. S., Ramadayanti, R., & Tanjung, A. A. A. (2023). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Journal on Education*, 5(2), 2202–2221.
- Mufi, A. M., Elhady, A., & Mursalim, M. (2023). Section Articles Internalization of Religious Moderation Values: Active Tolerance and Social Harmony in Education in Indonesia. *El-Tarbawi*, 16(1), 1–32.
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59.
- Kemenag. 2024. “Tiga Tantangan Moderasi Beragama Di Indonesia.” <https://kemenag.go.id>. Accessed November 11.
- Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194–3203.

- Alwan, M., Husairi, H., & Munir, M. (2024). Strategi Penguatan Moderasi Beragama Pada Sekolah Dasar. *JOURNAL OF ALIFBATA: Journal of Basic Education (JBE)*, 4(1), 32–43.
- Sejati, D. (2023). IMPLEMENTASI MODERASI AGAMA DI LEMBAGA PENDIDIKAN. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 3(02).
- Naj'ma, D. B. A., & Bakri, S. (2023). PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM PENGUATAN WAWASAN KEBANGSAAN. *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(2), 421–434.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. "Pedoman Penyusunan Bahan Ajar yang Inklusif dan Mendorong Moderasi Beragama." Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan: 15-20.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). "Pedoman moderasi beragama". Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia: 8-12.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. "Panduan Pelatihan Guru Dalam Moderasi Beragama". Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: 22-27.
- UNESCO. Education for Peace and Tolerance in Multicultural Settings. Paris: UNESCO: 30-35.
- Febrianti Puspita Dewi. "Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kurikulum Pendidikan: Membangun Karakter Siswa Bangsa yang Berintegritas" Artikel mengenai pendidikan (30 Mei 2024) <https://www.kompasiana.com/febriantipuspitadewi2111/6657de63ed641555d218e882/integrasi-nilai-nilai-pancasila-dalam-kurikulum-pendidikan-membangun-karakter-siswa-bangsa-yang-berintegritas>
- Agung Setyawan. "KURIKULUM MERDEKA DAN PEMBELAJARAN INKLUSIF: UPAYA MENINTEGRASIKAN NILAI PANCASILA DALAM PENDIDIKAN DASAR." *Jurnal Pendidikan Islamkjlnm* Vol. 21 No. 1 Januari - Juni 2024 | 17

- Aisyah Salsabila Qisthi. "Memahami Sila-Sila Dalam Pancasila Menurut Pandangan Pendidikan Agama Islam." *Vol. 2 No. 1 (2024): AKSIORELIGIA: Jurnal Studi Keislaman*
- Nadia Tasya Pratiwi. "ANALISIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER DI SD NEGERI 002 TANJUNGPINANG BARAT." *Indonesian Journal of Educational Development Volume 2 Nomor 3*
- Rizal Fahmi, Dadang Sundawa, Hilal Ramdhani. "INTEGRASI NILAI-NILAI BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN" *Vol 9, No 2 (2022)*
- Ferdy Ramadhan. "Inovasi dalam Pelaksanaan Pendidikan Pancasila untuk Generasi Milenial" Artikel mengenai Inovasi dalam Pelaksanaan Pendidikan Pancasila untuk Generasi Milenial (2 Juli 2024): <https://www.kompasiana.com/ferdyramadhan0694/66839f5cc925c46a66333782/inovasi-dalam-pelaksanaan-pendidikan-pancasila-untuk-he?page=all#section1>